

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Padang Ranah dan Tanah Bato merupakan salah satu daerah di Kabupaten Sijunjung yang terletak di antara dua sungai, yaitu Batang Sukam dan Batang Kulampi. Kedua daerah ini memiliki enam suku yaitu suku *Piliang, Caniago, Melayu, Tobo, Panai dan Bendang*, dan memiliki penghulu di setiap sukunya. Karakteristik umum desa tradisional di Minangkabau masih terlihat, seperti *basosok bajurami, balabuah batapian, barumah batanggo, basawah baladang, babalai bamusajik, dan bapandam bapakuburan*. Daerah ini memiliki alam yang sangat indah dan masyarakat yang ramah.

Daerah ini dikenal karena memiliki banyak rumah gadang. Rumah gadang ini milik kaum masing-masing suku di daerah tersebut. Menariknya, walaupun masyarakat telah membangun rumah sendiri, masyarakat tetap menjaga Rumah Gadang dengan menempatnya. Hal ini salah satu cara masyarakat untuk menjaga aset budaya, sehingga rumah gadang ini menjadi ikon daerah dan menarik para wisatawan. Masyarakat masih memegang nilai-nilai budaya, seperti nilai kegotoroyongan. Nilai ini masih terlihat dari masyarakat setempat yang saling bahu-membahu jika ada pergelaran atau pesta.

Selain itu, masyarakat daerah ini masih memegang erat adat istiadat mereka salah satunya dengan melaksanakan upacara-upacara tradisional, seperti upacara *batagak gala, basiriah tando*, penyelenggaraan mayat, *bakaua adat*, musyawarah

*tobo* atau *batobo*, turun mandi, dan *manapati mamak* (*mangaku mamak*) yang pada saat ini sudah jarang dilakukan masyarakat di daerah lain. Tradisi ini adalah beberapa ciri khas yang sejalan dengan sistem matrilineal yang diadopsi oleh sebagian besar klan Minangkabau.

Keunikan yang dimiliki daerah Padang Ranah dan Tanah Bato mulai dari sistem adat yang masih berlaku, ikon budaya yang menarik hingga masyarakat yang unik menjadikan kedua daerah ini diakui sebagai perkampungan adat melalui Surat Keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan semenjak 6 Juli 2017. Menariknya lagi daerah ini juga diusulkan sebagai warisan dunia dan desa perkampungan adat kepada UNESCO (Website resmi Kabupaten Sijunjung, 2017). Namun, banyak hal yang harus diperbaiki supaya daerah ini diakui oleh dunia. Selain masyarakat setempat, peran dari pemerintah sangat diperlukan, misalnya perbaikan rumah gadang yang mulai roboh. Keikutsertaan *niniak mamak* dan para pemuka adat juga diperlukan untuk memperkenalkan kembali adat yang mungkin mulai dilupakan oleh generasi saat ini. Pemangku adat bertanggung jawab mengajarkan kembali mengenai bagaimana adat yang sebenarnya dan menceritakan hal-hal yang dianggap penting.

Berdasarkan penjelasan di atas, Padang Ranah dan Tanah Bato dapat dikatakan sebagai daerah yang menyimpan khazanah budaya masa lampunya, baik yang berbentuk lisan maupun bukan lisan. Jika yang bukan lisan dapat dilihat fisiknya, yang lisan justru hanya tersimpan di memori orang tertentu. Produk budaya bukan lisan di antaranya Rumah Gadang, batu, dan patung. Sedangkan

bentuk-bentuk lisan terlupakan sehingga banyak generasi muda yang tidak mengetahuinya.

Pada dasarnya bentuk-bentuk produk yang bukan lisan tersebut didukung oleh cerita-cerita yang berkembang di masyarakat. Salah satunya adalah *Batu Sungkai* yang berada di depan salah satu rumah gadang suku Caniago. Cerita *Batu Sungkai* dimulai dari pertengkaran dua buah batu di atas langit, salah satu dari batu tersebut kalah. Akibat dari pertengkaran tersebut dua buah batu ini sama-sama jatuh ke permukaan bumi. Salah satu batu jatuh ke dalam sebuah sungai yang bernama *batang aia kopa*. Sungai ini terdapat di daerah Padang Ranah tidak jauh dari Korong Koto. Batu berikutnya jatuh di depan halaman rumah gadang suku Caniago di Tanah Bato, Korong Koto, Sijunjung. Masyarakat memberi nama pada batu ini sebagai *Batu Sungkai*.

Masyarakat setempat percaya dengan keabsahan cerita ini, bahkan masyarakat juga mempercayai ada hal-hal mistis dengan meyakini adanya penghuni yang menunggui batu tersebut. Menurut pengakuan salah seorang bapak ia jatuh sakit dan bermimpi aneh akibat dari mengambil pecahan batu tersebut dan menjadikannya sebagai batu cincin. Kemudian beliau sembuh dari sakitnya setelah ia memberikan batu cincin tersebut kepada orang lain. Sampai sekarang batu ini masih ada di depan Rumah Gadang Caniago dan hal-hal mistis pada batu Sungkai ini dipercayai keberadaannya oleh masyarakat setempat (wawancara Maulana, 5 Mai 2018).

Cerita *Batu Sungkai* ini hanya satu dari sekian banyak cerita-cerita lisan yang ada di Padang Ranah dan Tanah Bato. Sebagian masih dikenali oleh masyarakat

pada umumnya dan sebagian lagi sudah mulai tidak dikenali lagi atau sudah hampir hilang. Oleh karena itu cerita rakyat yang ada di Padang Ranah dan Tanah Bato ini perlu didokumentasikan. Oleh karena itu, penelitian memuat cerita-cerita rakyat yang ada di Padang Ranah dan Tanah Bato.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa sajakah cerita rakyat yang terdapat di Padang Ranah dan Tanah Bato?
2. Bagaimanakah fungsi dari cerita rakyat yang ada di Padang Ranah dan Tanah Bato?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendokumentasikan cerita rakyat yang ada di Padang Ranah dan Tanah Bato.
2. Menjelaskan fungsi dari cerita rakyat yang ada di Padang Ranah dan Tanah Bato.

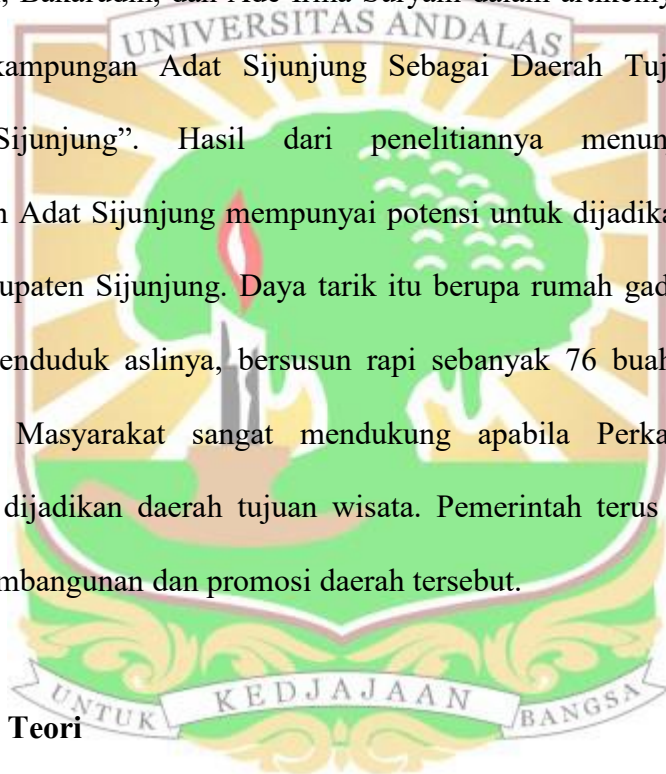
## 1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penelitian sudah banyak orang yang meneliti mengenai cerita rakyat ini akan tetapi mengenai cerita prosa rakyat yang terdapat di Padang Ranah dan Tanah Bato ini belum ada yang meneliti. Maka dari itu peneliti hanya memasukkan penelitian yang hanya berhubungan dengan daerah Tanah Bato dan

Padang Ranah sja. Penulis menemukan beberapa penelitian mengenai Padang Ranah dan Tanah bato ini, yaitu tulisan di dalam dua buah jurnal.

Amril (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Management Of Cultural Heritage Sites: A Case Study Of Perkampungan Adat Nagari Sijunjung”. Dalam jurnal ini terdapat bagaimana perkampungan adat itu sendiri dan kapan di menjadi perkampungan adat, yang akan di usulkan juga kepada UNESCO.

Syobriyol, Bakarudin, dan Ade Irma Suryani dalam artikelnya yang berjudul “Potensi Perkampungan Adat Sijunjung Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Sijunjung”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Perkampungan Adat Sijunjung mempunyai potensi untuk dijadikan daerah tujuan wisata di Kabupaten Sijunjung. Daya tarik itu berupa rumah gadang yang masih dihuni oleh penduduk aslinya, bersusun rapi sebanyak 76 buah disisi kiri dan kanan jalan. Masyarakat sangat mendukung apabila Perkampungan Adat Sijunjung ini dijadikan daerah tujuan wisata. Pemerintah terus berupaya untuk melakukan pembangunan dan promosi daerah tersebut.



### **1.5 Landasan Teori**

Teori fungsionalisme Malinowski (Endraswara, 2008: 124-125) menganggap bahwa budaya itu berfungsi apabila terkait dengan kebutuhan dasar manusia. Malinowski juga beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhankebutuhan naluri manusia dan kebutuhan kebudayaan itu sendiri. Kebutuhan itu seperti kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan untuk makan minum, kebutuhan akan hiburan dan lain-lain. Cerita

rakyat merupakan salah satu untuk memenuhi kebutuhan kebudayaan. Disamping itu, ada pula teori fungsi dari kalangan kaum Marxis. Dengan bersandar pada ajaran Marxis mereka beranggapan bahwa sastra lisan dapat berfungsi sebagai Of The Rulling Class, yaitu sebagai alat untuk mempropagandakan dan serta menyebarkan ide-ide kelas yang berkuasa dan juga merupakan senjata yang potensial. Dalam The Class Struggle atau perjuangan kelas, bagi kelompok yang dikuasai (Endraswara, 2009:125). Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa orang yang berkuasa mempunyai peranan penting untuk mempengaruhi masyarakatnya. Orang yang berada pada kelas berkuasa menjadi panutan bagi masyarakatnya.

Menurut Bascom (dalam Endaswara, 2003, 125-126) folklor mempunyai empat fungsi, yakni sebagai: 1) cermin atau proyeksi angan-angan pemiliknya, 2) alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, 3) alat pendidik, dan 4) alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai msyarakat (means of social pressure) dan pengendalian perilaku masyarakat (exercisian social control). fungsi-fungsi seperti ini, dapat dilacak melalui data lapangan. Pembicaraan folklor menurut Bascom tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kebudayaan secara luas, dan juga dengan konteksnya. Menurut Danandjaja (2002: 53-54) istilah motif dalam ilmu folklor adalah unsur-unsur suatu cerita (*narratives elements*). Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini termasuk ke dalam golongan folklor lisan. Folklor itu sendiri adalah pengindonesiaan dari bahasa Inggris. Kata folklor merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*.

Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1984: 1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat

dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sementara itu, *lore* merupakan tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi, definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda.

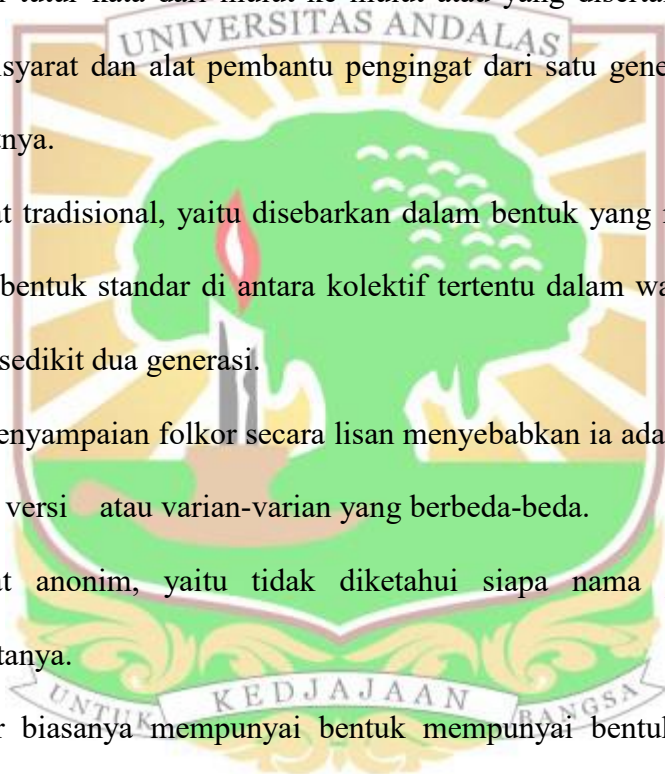
Sedangkan pengertian folklor lisan merupakan folklor yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut yang bentuknya memang murni secara lisan. Menurut Danandjaja (2002: 21) folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Menurut William R. Bascom di dalam Danandjaja (2002: 50) cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu; (1) mite, menurut Bascom mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh makhluk dewa atau setengah dewa. Tempat kejadiannya bukan di dunia seperti yang kita rasakan saat ini terjadi di masa lampau. (2) legenda adalah yang memiliki ciri-ciri sama dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. (3) dongeng

adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Supaya bisa membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, terlebih dahulu kita harus mengetahui ciri-ciri pengenal utama folklor secara umum. Menurut (Danandjaja, 1984: 3), folklor mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pewarisan dan penyebarannya disampaikan dengan lisan, yaitu: disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau yang disertai dengan contoh gerak isyarat dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Bersifat tradisional, yaitu disebarakan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar di antara kolektif tertentu dalam waktu cukup lama paling sedikit dua generasi.
- c. Cara penyampaian folklor secara lisan menyebabkan ia ada dalam beberapa bentuk versi atau varian-varian yang berbeda-beda.
- d. Bersifat anonim, yaitu tidak diketahui siapa nama pengarang atau penciptanya.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat misalnya, selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang anak gadis dan sebagainya.
- f. Folklor mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.





- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota yang kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emos manusia yang paling jujur manifestasinya.

Penelitian ini akan mencari fungsi dari cerita rakyat yang ada di Padang Ranah dan Tanah Bato, menggunakan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bascom.

### **1.6 Metode Penelitian**

Metode merupakan cara kerja yang dipakai untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran dan ilmu yang diterapkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan folklor. Sebagaimana penelitian folklor umumnya. Sebagaimana diungkapkan Danandjaja (dalam Endraswara, 2003 : 62), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut. Ada tiga tahap yang harus

dilalui seorang peneliti di tempat jika hendak berhasil dalam usahanya, yaitu: (1) teknik pengumpulan data, (2) teknik analisis data, dan (3) teknik penyajian analisis data.

### 6.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian pengumpulan data dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat. Ada tiga tahap yang harus dilakukan oleh seorang peneliti di tempat jika hendak berhasil dalam usahanya, tiga tahap tersebut adalah :

#### 1. Prapenelitian di tempat

Di sini penulis akan meninjau secara langsung ke tempat penelitian atau observasi lapangan, terhadap objek yang akan diteliti. observasi ini dilakukan guna melihat langsung lokasi tempat penelitian yang dirasa perlu guna mendapatkan bahan yang dibutuhkan, serta mengumpulkan data mengenai objek, lokasi penelitian, dan pemilihan informan yang mengetahui mengenai objek kajian dan bertanya kepada masyarakat setempat. Data dikumpulkan melalui penelitian di lapangan, observasi menyangkut tempat penelitian dan objek yang ingin diteliti, dan menentukan informan yang diwawancarai

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan, pencatatan, pengumpulan, dan perekaman data yang akan digunakan dalam penelitian ini secara lebih efektif, fungsinya untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Seperti bentuk folklor apa yang ingin peneliti kumpulkan. Di sini

peneliti ingin meneliti mengenai cerita rakyat, semua cerita rakyat baik itu mite, legenda dan dongeng.

## 2. Penelitian di tempat

### a) Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi, data-data dan pendapat para sarjana terlebih dahulu yang telah dituangkan dalam tulisan-tulisan terkait masalah penelitian cerita rakyat yang ada di Padang Ranah dan Tanah Bato. dengan studi kepustakaan ini penulis dapat mencari bahan tertulis yang berkaitan dengan penelitian cerita rakyat di Padang Ranah dan Tanah Bato.

### b) Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mewawancarai informan yang terkait dengan cerita prosa rakyat yang ada di Padang Ranah dan Tanah Bato ini. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan melalui komunikasi secara lisan dengan narasumber. Wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang mengetahui dan dapat memberikan informasi yang penulis harapkan. Narasumbernya meliputi salah satu dari pemuka masyarakat, di antaranya *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai* dan masyarakat setempat yang dapat memberikan keterangan yang diperlukan untuk penelitian cerita rakyat ini. Di dalam folklor pada umumnya ada dua macam teknik wawancara, yaitu wawancara yang terarah (*directed*) dan tidak terarah (*non directed*). kemudian memberikan informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanya. Di sini peneliti memakai teknik wawancara yang terarah, agar wawancara

yang dilakukan dengan informan terstruktur dan tidak lari dari topik yang ingin peneliti dapat yaitu cerita rakyat.

c) Rekaman

Pengumpulan data dilakukan melalui tekni rekam. Perekaman ini berguna bagi peneliti pada saat melakukan wawancara di lapangan dengan narasumber. Agar tidak ada kekeliruan dalam menganalisis data, maka merekam saat wawancara sangat penting dilakukan. Merekam melalui alat rekam seperti tape recorder, hanphon, dan alat rekam lainnya.

3. Cara Pembuatan Naskah Folklor bagi pengarsipan

Ketentuan-ketentuan yang perlu bagi pengarsipan folklor adalah :

- a. Pada setiap lembar kertas tik di sebelah kiri harus diberikan jarak kosong selebar  $3^{1/2}$  cm dan di sebelah kanan  $2^{1/2}$  cm. Pada bagian atas dan bawah diberi jarak kosong masing-masing selebar  $3^{1/2}$  cm. Setiap alinea baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong,
- b. Pada setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan :
  1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan, yaitu: (a) genre (misalnya kepercayaan), (b) daerah asal genre itu (misalnya Sumatra Barat), (c) suku bangsa yang memilikinya (misalnya Minangkabau). keterangan yang lebih mendetail sudah tentu sangat diharapkan, seperti misalnya: Minangkabau, Bukik Tinggi, dan lain sebagainya. Jika mungkin keterangan itu ditik dalam satu deret.
  2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas ke bawah, dengan urutan sebagai berikut:

- a) Nama, umur, dan jenis kelamin yang ditik pada baris teratas (misalnya: Kliwon, 22 th, laki-laki).
  - b) Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir, (misalnya: pedagang. Indonesia, di Klaten Jawa Tengah).
  - c) Bahasa yang dikuasai oleh informan dicantumkan dengan urutan, yang paling dikuasai diletakkan paling depan (misalnya: Jawa, Inggris, dan Arap).
  - d) Tempat bahan ini diperoleh dari informan oleh pengumpulan folklor (misalnya: warung kopi di Blora, Jawa Tengah).
3. Pada sudut sebelah kanan bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpul folklor yang ditik dari atas ke bawah dengan urutan-urutan sebagai berikut:
- a) Nama, suku bangsa, umur, dan jenis kelamin.
  - b) Alamat sementara dan alamat tetap.

## 6.2 Teknik Analisis Data

Setelah data di dapat kemudian peneliti mentranskripsi data tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah dilakukan transkripsi data ke bahasa indonesia maka pada bagian ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori fungsionalisme.

## 6.3 Teknik penyajian hasil analisis data

Setelah melakukan analisis data maka data yang diperoleh berbentuk deskripsi analisis. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dan dituliskan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi data yang dilakukan ini adalah berbentuk kata-kata biasa dan tidak menggunakan lambang ataupun angka karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

